

PERUBAHAN PARADIGMA KEAGAMAAN (Studi Kasus Perubahan Paradigma Baru LDII di Kabupaten Nganjuk)

Bashori A. Hakim*

Abstrak: *Every single religion has its own doctrine for their worshippers. In the fact, those doctrines are interpreted according their own point of view so that sometimes happens certain group has different interpretation to the other one. In Islam, an interpretation will be supported if it deliver the worshippers to happiness in life and death. This kind of interpretation has ever been developed by Darul Hadis or Islam Jama'ah then become LEMKARI and finally well known with "Lembaga Dakwah Islam Indonesia" (LDII). This thought was considered to lose from Islamic instruction.*

Kata Kunci: *Paradigma baru, LDII Kabupaten Nganjuk*

PENDAHULUAN

Semua agama, tak terkecuali Islam, mengandung doktrin agama yang diyakini penganutnya memiliki kebenaran mutlak dan dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dalam implementasi kehidupan keagamaan, doktrin itu kemudian ditafsirkan oleh penganutnya sesuai pemahaman mereka, sehingga tidak jarang satu kelompok agama berbeda penafsiran tentang ajaran tertentu dengan kelompok lain. Penafsiran ajaran tertentu dalam Islam, misalnya, akan mendapatkan pendukung jika mampu meyakinkan orang bahwa penafsiran yang dikembangkan sebagai kebenaran yang mampu menjamin keselamatan dunia-akhirat. Penafsiran yang demikian pernah dilakukan dan dikembangkan antara lain oleh Darul Hadits atau Islam Jamaah yang kemudian menjadi Lemkari dan terakhir berganti nama menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

* Peneliti Utama pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balitbang Diklat Depag.
Hp. 081519727159

Dulu aliran dan paham keagamaan itu dipandang menyimpang dari *mainstream* sehingga Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Munas II 1980 mengeluarkan fatwa sesat. Berikutnya pada Juli 2005, Darul Hadits atau Islam Jamaah yang telah menjelma menjadi LDII kembali difatwakan sesat oleh MUI karena merupakan organisasi keagamaan yang berasal dari Islam Jamaah. Sebagaimana diketahui, Islam Jamaah saat berdiri memiliki doktrin ajaran keagamaan antara lain (1) umat harus mengangkat seorang amir yang menjadi pusat pimpinan dan harus ditaati; (2) orang yang masuk dalam golongan ini harus dibaiat dan setia kepada amir; (3) ajaran yang sah dan boleh diikuti adalah yang bersumber dari amir melalui *manqul*; (4) tidak sah salat dengan orang yang bukan pengikut golongan ini; (5) umat Islam selain mereka adalah najis; (6) harus memutus hubungan silaturahmi dengan golongan lain.

Kelompok umat Islam di luar LDII hingga saat ini masih ada yang menganggap keberadaan LDII mempunyai akar kesejarahan dengan Darul Hadis atau Islam Jamaah, sekalipun LDII menyatakan saat ini telah berubah. Banyak alasan yang dituduhkan kelompok umat Islam terhadap LDII, antara lain LDII masih terlihat eksklusif, kultus kepada guru atau imam, menajiskan umat Islam lainnya, dan tidak mau bermakmum (dalam salat) kepada orang Islam selain jamaah LDII.

Meskipun berbagai upaya untuk memulihkan citra eksklusif dan tuduhan sesat terus dilakukan LDII, tetap tak membuahkan hasil. Karena itu, pada awal 2007 LDII menyampaikan delapan poin pernyataan atau klarifikasi sebagai hasil rakernas, di antaranya (1) LDII bukan kelanjutan dari Gerakan Islam Jamaah; (2) LDII tidak menggunakan sistem keamiran, tetapi mengembangkan sistem kepemimpinan kolegial yang bertanggung jawab kepada seluruh anggotanya; (3) LDII tidak menganggap umat Islam yang lain sebagai najis/kafir; (4) masjid yang dibangun oleh komunitas LDII terbuka untuk umum; (5) LDII dalam pengayaan ilmu tidak hanya mendasarkan pada mubalig LDII tetapi juga mubalig lain yang dipandang mumpuni; (6) LDII tidak mengajarkan untuk menolak diimami dalam salat oleh kelompok Islam yang lain atau sebaliknya.

Setelah melakukan klarifikasi ke MUI pada awal 2007, LDII bekerja sama dengan MUI DKI Jakarta menggelar acara pembekalan

kader dai dan daiyah LDII di Pondok Pesantren Minhajurrasyidin, Lubang Buaya, Jakarta Timur, pada 16-21 Januari 2009. Ketua MUI DKI Jakarta KH. Muhammad Zaenuddin mengatakan dirinya menerima kepercayaan LDII sepenuhnya, tapi jangan ada anggapan LDII di-MUI-kan atau sebaliknya. Selanjutnya Ketua Umum DPP LDII Prof. Abdullah Syam mengakui bahwa LDII memang mempunyai hubungan dengan pendiri Islam Jamaah, H. Nurhasan Al-Ubaidah. Tapi dia menegaskan bahwa LDII hanya mewarisi fasilitas atau aset pesantren, bukan pengikut, juga bukan penerus. LDII kini memiliki paradigma baru. Paradigma baru itu bukan berarti dulu LDII menganut Islam Jamaah dan sekarang tidak. Paradigma baru ini lebih pada tataran organisasi, antara lain program-program LDII dikemas dalam suatu rencana strategis, punya visi dan misi, serta cara pandang baru. Demikian antara lain sambutannya dalam acara pembentukan dai dan daiyah LDII yang diselenggarakan MUI Jakarta, yang dimuat dalam majalah Islam bulanan *Hidayatullah*, Februari 2009. Meskipun berbagai upaya pemulihan citra sesat dan eksklusif terus-menerus dilakukan LDII, kebanyakan umat Islam di luar LDII belum banyak tahu dan masih mencurigai bahwa LDII masih merupakan kepanjangan dan kelanjutan dari Islam Jamaah. Bahkan menurut Amin Djamaluddin, ketua Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI) yang juga anggota Komisi Pengkajian MUI Pusat, masalah LDII belum selesai. MUI belum mengklarifikasi dan belum menyatakan LDII bebas dari penyimpangan.

Atas dasar uraian tersebut, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama menganggap penting untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang LDII, terutama terfokus pada persoalan-persoalan terkait klarifikasi dan adanya paradigma baru di atas.

Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana kondisi dan perkembangan LDII setelah pimpinan pusat mereka membuat pernyataan klarifikasi perubahan paradigma baru. Secara rinci, kajian ini akan mengungkap persoalan-persoalan (1) usaha-usaha atau langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan LDII dalam menyosialisasikan enam butir hasil Rakernas 2007; (2) apakah dalam

LDII, ajaran Islam Jamaah yang dilarang masih berkembang dan dikembangkan; (3) faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi pernyataan klarifikasi tersebut; (4) bagaimana respons anggota LDII, tokoh agama, masyarakat, serta aparat pemerintah terhadap pelaksanaan pernyataan klarifikasi perubahan tersebut.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan LDII setelah adanya pernyataan klarifikasi paradigma baru dari Pimpinan Pusat LDII. Adapun tujuan secara rinci adalah (1) untuk mengetahui usaha-usaha atau langkah-langkah yang dilakukan LDII dalam menyosialisasikan enam butir hasil Rakernas 2007; (2) untuk mengetahui apakah dalam LDII masih berkembang dan mengembangkan ajaran Islam Jamaah yang telah dilarang; (3) untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam sosialisasi pernyataan klarifikasi perubahan tersebut; (4) untuk mengetahui respons para anggota LDII, tokoh agama, dan aparat pemerintah terhadap pelaksanaan pernyataan klarifikasi perubahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan yang tepat bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam menghadapi kemungkinan konflik sebagai akibat adanya paham atau aliran keagamaan yang dirasakan meresahkan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang pencarian datanya menggunakan data alamiah, sehingga informasi diperoleh secara alami serta langsung berdasarkan pernyataan informan terpilih yang memahami persoalan yang digali. Artinya, penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian diarahkan kepada individu terkait tetapi holistik. Moleong, mengutip pendapat Kirk dan Miller, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan

sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif ditandai dengan jenis pertanyaan yang diajukan, misalnya apakah kegiatan yang berlangsung di sini, seperti apa bentuk kegiatannya, bagaimana latar belakang adanya kondisi di lokasi penelitian, siapa pelakunya, dan bagaimana latar belakangnya, variasi apa yang dapat ditemukan dalam fenomena itu, dan seterusnya. Adapun jenis data yang dihimpun antara lain: sejarah singkat keberadaan LDII di lokasi penelitian, geografi dan demografi, pemeluk agama dan rumah ibadah di lokasi penelitian, langkah-langkah sosialisasi enam butir hasil Rakernas 2007, pelaksanaan enam butir hasil Rakernas 2007, faktor pendukung dan penghambat sosialisasi dan pelaksanaan hasil Rakernas 2007, respons anggota jamaah, pemuka agama, masyarakat, dan aparat pemerintah setelah ada perubahan sikap. Kemudian aktivitas kerja sama, baik ritual maupun sosial, dengan masyarakat setempat setelah Rakernas 2007.

Adapun data diperoleh dengan jalan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi/literatur. Selanjutnya data yang terkumpul kemudian diolah, dianalisis, dan hasilnya disajikan secara deskriptif analitis dan komparatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis hasil wawancara, dokumen, dan hasil observasi mendalam tentang perubahan paradigma baru LDII pasca-Rakernas 2007 (enam poin).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Kondisi Geografis Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat wilayah Jawa Timur. Jarak dari Surabaya, ibu kota Propinsi Jawa Timur, ke kabupaten itu sekitar 119 km, ditempuh selama 3-3,5 jam dengan kendaraan bermotor.

Sebelah utara Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Trenggalek, serta sebelah timur dan barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang, Kediri, Ponorogo, dan Madiun. Luas wilayahnya 122.433,1 hektar, terbagi menjadi 20 kecamatan serta

284 desa dan kelurahan. Di antara 20 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kertosono dan Lengkong. Sebagian besar wilayah Kabupaten Nganjuk, yakni 16 kecamatan, terletak di dataran rendah, sedangkan empat kecamatan lainnya terletak di daerah pegunungan (BPS Nganjuk, 2007: 3-4). Sekitar sepertiga wilayahnya (35%) terdiri atas persawahan, 27% tanah kering, dan 38% sisanya berupa hutan. Kecamatan Kertosono dan Lengkong terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Kertosono berada di wilayah timur bagian selatan, sedangkan Kecamatan Lengkong berada di wilayah timur laut.

Jarak antara Kecamatan Kertosono dan ibu kota Kabupaten Nganjuk sekitar 60 km, ditempuh sekitar satu jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak antara Kecamatan Lengkong dan Kecamatan Nganjuk sekitar 27 km (BPS dan Bappeda Kabupaten Nganjuk, 2007: 16), ditempuh selama 45 menit dengan kendaraan bermotor.

Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Nganjuk pada 2006 mencapai 1.043.503 jiwa, terdiri atas laki-laki 514.817 jiwa dan perempuan 528.686 jiwa. Jumlah itu meningkat dibanding jumlah penduduk pada tahun-tahun sebelumnya, yakni pada 2005 berjumlah 1.036.598 jiwa dan pada 2004 berjumlah 1.027.371 jiwa (BPS dan Bappeda Kabupaten Nganjuk, 2007: 57). Pada 2008, berdasarkan data Kantor Departemen Agama Kabupaten Nganjuk, jumlah penduduk meningkat menjadi 1.044.072 jiwa (Depag Kab Nganjuk, 2008). Tingkat kepadatan penduduk masing-masing kecamatan bervariasi, berkisar antara 167-2.950 jiwa per km². Kawasan terpadat adalah Kecamatan Tanjunganom dengan jumlah 111.607 jiwa, terdiri atas 55.184 laki-laki dan 56.423 jiwa perempuan (BPS dan Bappeda Kabupaten Nganjuk, 2007: 52-57). Pada 2008 jumlah penduduk Kecamatan Kertosono 53.596 jiwa, sedangkan Kecamatan Lengkong 32.496 jiwa (KUA Kecamatan Lengkong, 2009).

Pendidikan

Untuk pelayanan pendidikan masyarakat, di Kabupaten Nganjuk terdapat sekolah mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) umum dan kejuruan.

TK terdapat 568 buah, 2 di antaranya berstatus negeri. Sekolah dasar (SD) berjumlah 698, 12 di antaranya swasta; sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) berjumlah 67, 17 di antaranya swasta; serta SLTA berjumlah 53, 35 di antaranya swasta. Sekolah-sekolah itu tersebar di berbagai kecamatan, termasuk Kecamatan Kertosono dan Kecamatan Lengkong (BPS dan Bapeda Kabupaten Nganjuk, 2007: 90-93). Banyaknya sekolah-sekolah swasta di tiap jenjang pendidikan itu menunjukkan tingginya kepedulian sebagian masyarakat dalam upaya ikut membantu pemerintah di bidang pendidikan.

Selain itu, terdapat sekolah agama, khususnya Islam, berupa madrasah mulai tingkat ibtidaiyah sampai aliyah, baik berstatus negeri maupun swasta. Terdapat 11 madrasah ibtidaiyah berstatus negeri dan 80 swasta; 10 madrasah tsanawiyah negeri dan 39 swasta; 3 madrasah aliyah negeri dan 24 swasta (BPS dan Bapeda Kabupaten Nganjuk, 2007: 95-97). Madrasah itu tersebar di berbagai kecamatan di wilayah Kabupaten Nganjuk, termasuk Kecamatan Kertosono dan Lengkong. Sebagaimana pada sekolah umum, sekolah agama atau madrasah di Kabupaten Nganjuk kebanyakan dikelola swasta. Kenyataan itu mengindikasikan besarnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan keagamaan kepada generasi penerus mereka.

Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi penduduk Kabupaten Nganjuk ditandai oleh aktivitas sehari-hari mereka di bidang ekonomi sesuai latar belakang pekerjaan masing-masing penduduk. Mengingat lebih dari 1/3 areal Kabupaten Nganjuk berupa persawahan, yakni 35% (BPS dan Bapeda Kabupaten Nganjuk, 2007: 5), dapat dimengerti jika sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, termasuk petani kebun. Selebihnya bekerja di bidang perdagangan, perindustrian, pegawai negeri/swasta, dan jasa. Sektor pertanian dan perkebunan menghasilkan antara lain padi, palawija, buah-buahan, dan kopi. Usaha dagang yang ada antara lain hasil tanaman pangan, makanan/minuman, bahan bangunan, mebel, tekstil, pakaian, alat elektronik, dan obat-obatan. Dari sektor industri dihasilkan antara lain rokok, kerupuk, kue, tembakau, pandai besi, tahu, tempe, anyam-anyaman, genteng, bata merah, *cock* atau bola bulu tangkis, dan wayang kulit (BPS dan Bapeda Kabupaten Nganjuk, 2007: 142-221).

Kehidupan Keagamaan

Kehidupan beragama masyarakat diwarnai berbagai aktivitas keagamaan masing-masing umat, dengan rumah-rumah ibadah mereka sebagai tempat utama dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Dilihat dari segi jumlah pemeluk, jumlah umat Islam di Kabupaten Nganjuk menempati posisi mayoritas, berjumlah 1.034.728 jiwa atau sekitar 99% dari jumlah penduduk. Sedangkan posisi berikutnya berturut-turut ditempati umat Kristen dengan 5.786 jiwa, umat Katolik dengan 2.125 jiwa, Hindu 412 jiwa, Buddha 356 jiwa, Konghucu 10 jiwa, dan lainnya 655 jiwa. Masing-masing umat beragama di atas menyebar di berbagai wilayah kecamatan secara tidak merata. Umat Islam dan Kristen terdapat di semua kecamatan. Demikian pula umat Hindu dan Buddha. Sedangkan Konghucu terkonsentrasi di Kecamatan Nganjuk (Depag Kabupaten Nganjuk, 2008).

Umat Islam di Kabupaten Nganjuk umumnya tergabung dalam organisasi keagamaan, LSM, maupun yayasan yang mereka bentuk. Organisasi-organisasi keagamaan dan LSM itu dengan sendirinya mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat. Di Kabupaten Nganjuk terdapat tidak kurang 44 organisasi keagamaan, LSM, maupun yayasan yang bergerak di bidang keagamaan, tersebar di berbagai wilayah kecamatan, terutama di Kecamatan Nganjuk dan Kecamatan Sawahan. Di antara organisasi keagamaan, LSM, dan yayasan tersebut adalah DPD Shidiqqiyah Nganjuk, LDII, Yayasan Asmaul Husna, Yayasan Syech Subakir, Tapak Suci Muhammadiyah, PD Aisyiyah Kabupaten Nganjuk, Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Yayasan Umul Qur'an, serta Yayasan Darunnajah (Kesbangpol Linmas Kabupaten Nganjuk, 2008).

Sekilas Tentang LDII Di Kecamatan Kertosono dan Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk

Di Kecamatan Kertosono, LDII mulai ada sejak 1990-an; merupakan pergantian/penjelmaan dari Lemkari yang telah ada sejak sekitar 1979. Anggota LDII di kecamatan ini tersebar di berbagai desa, antara lain Desa Banaran, Pelem, Bangsri, Drenges, Tanjung Kepuh, Tembarak, dan Lambangkuning.

Berdasarkan klaim/pengakuan para pengurusnya, jumlah anggota LDII di kecamatan ini sekitar 2.500 orang atau sekitar

0,05% dari jumlah umat Islam di Kecamatan Kertosono. Di lokasi kompleks keturunan KH. Nurhasan Ubaidah—yang oleh masyarakat sekitar disebut “Pondok Ubaidah”—yang terletak di wilayah RW 09, Desa Pelem, terdapat 175 jiwa anggota LDII. Sebagian besar adalah keturunan KH. Nurhasan Ubaidah.

Untuk keperluan aktivitas peribadatan, orang-anggota LDII di kecamatan ini memiliki empat masjid atau sekitar 0,01% dari seluruh jumlah masjid yang berjumlah 43 buah.

Sebagaimana penduduk lain, orang-anggota LDII di Kecamatan Kertosono umumnya bekerja sebagai petani dan pedagang. Selebihnya ada yang bekerja sebagai pegawai baik swasta maupun negeri serta penjasa. Kepengurusan LDII di kecamatan ini adalah pimpinan cabang (PC) dan pimpinan anak cabang (PAC). Kepengurusan PAC terdapat di delapan desa, meliputi Desa Tanjungkepuh, Drenges, Bangsri, Tembarak, Banaran, Lambangkuning, dan Desa Pelem. Selain itu ada lembaga pendidikan dengan kepengurusan Pondok Ubaidah.

Menurut Pengurus Cabang LDII Kertosono, kualitas SDM para anggota pengurus pimpinan anak cabang umumnya terbatas, terutama pengetahuan di bidang keorganisasian. Kebanyakan mereka menjadi pengurus anak cabang LDII sambil bekerja sesuai pekerjaan sehari-hari mereka, sehingga kurang fokus pada kepengurusan LDII.

Di Kecamatan Lengkong, LDII ada juga sejak 1990-an. Dilihat dari aspek kesejarahan, keberadaannya di Kecamatan Lengkong tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Lemkari yang telah ada di kecamatan itu sejak sekitar 1971-an. Keberadaan LDII di wilayah ini dikembangkan oleh (alm.) Said dari Desa Kedungmlaten. Ketika itu dia berprofesi sebagai mubalig.

Ketika namanya masih Lemkari, struktur kepemimpinannya berbentuk Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kedungmlaten. Setelah terjadi perubahan nama organisasi dari Lemkari menjadi LDII pada 1990-an, anggotanya telah mencapai sekitar 30 orang dan terkonsentrasi di Desa Kedungmlaten, Jegreg, dan Prayungan. Mereka umumnya penduduk setempat. Sekarang, seiring laju pertumbuhan penduduk dan adanya pendatang dari daerah lain, jumlah anggota LDII di Kecamatan Lengkong mencapai sekitar 2.000 jiwa atau sekitar 0,07% dari jumlah umat Islam di kecamatan

itu. Mereka tersebar di lima desa, yakni Desa Kedungmlaten, Jegreg, Prayungan, Bangle, dan Lengkong.

Untuk tempat peribadatan, anggota LDII di kecamatan ini memiliki 3 masjid, atau sekitar 0,1% dari jumlah masjid yang ada di Kecamatan Lengkong (31). Pekerjaan mereka umumnya petani dan pedagang, sebagian kecil bekerja sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri.

Di Kecamatan Lengkong, selain terdapat kepengurusan pimpinan cabang (PC), terdapat pimpinan anak cabang (PAC) di tingkat desa yang ada di 5 desa, yakni PAC Kedungmlaten, PAC Jegreg, PAC Prayungan, PAC Bangle, dan PAC Lengkong. Selain itu terdapat kepengurusan Pondok Pesantren Millenium Alfina yang merupakan konsentrasi atau sentra pendidikan keagamaan di bawah koordinasi LDII Kecamatan Lengkong.

Di Kecamatan Kertosono, sebagaimana di Kecamatan Lengkong, terdapat sentra binaan LDII, yakni di RW 09, Desa Pelem. Di sana dulu terdapat rumah dan tempat KH. Nurhasan al Ubaidah, tokoh pendiri Darul Hadits. Sejak dulu hingga sekarang, lokasi RW 09, Desa Pelem, dihuni anak-cucu-cicit KH. Nurhasan al Ubaidah bersama keturunan para keluarga (lain) yang dulu ekonominya diantaskan oleh KH. Nurhasan. Lokasi tersebut menjadi semacam kompleks masyarakat LDII. Masyarakat sekitar kompleks menyebut lokasi itu sebagai "Pondok Ubaidah".

Kehidupan keagamaan penduduk Kecamatan Kertosono diwarnai keberadaan anggota LDII yang terorganisasi dan dikelola dalam suatu kepengurusan. Para anggota LDII itu dalam kehidupan sosial keagamaan merupakan bagian dari umat Islam di Kecamatan Kertosono. Jumlah umat Islam di kecamatan itu dibanding jumlah umat lain adalah mayoritas. Berdasarkan data tahun 2008, jumlah umat Islam di kecamatan ini 52.975 orang atau 97% dari jumlah penduduk. Jumlah umat Kristen 765 orang atau 1,40%, Katolik 597 atau 1,10%, Hindu 79 atau 0,01%, Buddha 53 atau 0,09%. Umat Islam di kecamatan ini memiliki rumah ibadah yang mereka jadikan sebagai sentra kegiatan keagamaan berupa masjid berjumlah 43, termasuk masjid kelompok LDII berjumlah tidak kurang dari 4 (data Kabupaten Nganjuk 2008).

Kerukunan hidup beragama baik intern maupun antarumat beragama di kecamatan ini harmonis. Demikian penuturan para tokoh

agama dan pimpinan organisasi keagamaan, termasuk pimpinan LDII. Komunitas LDII sekalipun terkesan eksklusif, namun masyarakat sekitar tak pernah memperlakukan keberadaannya.

Sebagian besar penduduk, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai dan penjasa.

Di Kertosono sejak sekitar 15 tahun lalu mulai ada pimpinan cabang serta pimpinan anak cabang LDII di beberapa desa. Demikian penuturan Ketua PAC LDII Desa Banaran-Kertosono H. Ismanto dan Pimpinan DPD LDII Kabupaten Nganjuk Sutrisno. Pembentukan kepengurusannya ditetapkan melalui SK Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Kabupaten Nganjuk. Struktur dan personalia PC dan PAC LDII di atas secara rinci dapat dilihat dalam lampiran laporan ini.

Dalam perkembangan keanggotaan LDII selanjutnya, pada saat pemantauan ini dilakukan, di beberapa desa terdapat anggota LDII, yakni Desa Banaran, Pelem, Bangsri, Drenges, Tanjung, Kepuh, Tembarak, dan Lambangkuning. Jumlah anggota LDII di Kecamatan Kertosono yang tersebar di berbagai desa di atas tidak kurang 2.500 orang. Demikian penuturan H. Ismanto, H. Jeri, Muhammad Halim, dan KH. Ubaidillah al-Hasani.

Keberadaan LDII di Desa Pelem dan Kertosono umumnya tidak terlepas dari keberadaan Pondok Ubaidah yang terdapat di desa itu. Menurut KH. Ubaidillah al-Hasan, Pondok Ubaidah pada awalnya adalah kompleks perumahan yang ditempati dan milik KH. Nurhasan Ubaidah.¹ Konon rumah yang ditempati KH. Nurhasan di Kertosono itu peninggalan dari almarhum kakeknya.

KH. Nurhasan Ubaidah (wafat 1980-an) bersama istrinya yang juga berasal dari keluarga kaya ketika itu suka mengumpulkan orang-orang duafa dari berbagai daerah, termasuk dari kalangan keluarganya, untuk dilakukan bimbingan perekonomian dan pembinaan keagamaan. Mereka disediakan tempat di dekat rumahnya di Desa Pelem, Kertosono.

KH. Iskandar Nasrullah (wafat 2005), seorang tokoh NU yang bermukim lama di Banyuwangi dan memimpin pondok pesantren di Banyuwangi dan Madura ketika itu, sering bersilaturahmi ke KH.

¹ KH. Nurhasan Ubaidah berasal dari Desa Mbangi, Kecamatan Purwoşari, Kab. Kediri

Nurhasan Ubaidah di Kertosono. Akhirnya dia mendapat mandat dari KH. Nurhasan Ubaidah untuk meneruskan usaha KH. Nurhasan Ubaidah untuk membina keagamaan umat Islam sekitar, termasuk mendapat amanat untuk membina keagamaan putra-putri KH. Nurhasan sebanyak enam orang agar dapat mewarisi dan menjadi penerus kyai, meski tak ada yang bersedia.

Kemampuan KH. Iskandar Nasrullah yang ahli di bidang nahwu dan faraid menjadikan KH. Ubaidillah al-Hasani dari Surabaya tertarik belajar di pondok yang semula milik KH. Nurhasan Ubaidah itu. Setelah KH. Iskandar Nasrullah, kepemimpinan pondok yang disebut Pondok Ubaidah itu kemudian dipercayakan kepada KH. Ubaidillah al-Hasani hingga saat ini. Saat itu Pondok Ubaidah sudah bergabung dalam Lemkari.

Keberadaan LDII di Pondok Ubaidah Desa Pelem, Kertosono, bersamaan dengan pergantian nama Lemkari menjadi LDII. Sebagian besar penghuni permukiman Pondok Ubaidah adalah keturunan KH. Nurhasan Ubaidah yang mencakup 1 RW, yakni RW 09, Kelurahan Pelem, dengan penduduk sekitar 175 jiwa. Sebagian besar mereka bekerja di sektor perkebunan, antara lain perkebunan cengkih, kopi, teh teh hijau, bengkel mobil, *heller (slip)* penggilingan padi, serta beberapa stasiun bahan bakar. Usaha itu seluruhnya milik keturunan KH. Nurhasan Ubaidah. Semua penghuni kompleks Pondok Ubaidah telah berkeluarga. Mereka beserta keluarganya menjadi binaan LDII PAC Pelem. Demikian penuturan KH. Ubaidillah al-Hasani, Sutrisno, H. Jeri, dan Muhammad Halim.

Pimpinan Cabang LDII Kecamatan Kertosono diketuai H. Ansori. Sedangkan 8 desa yang telah punya pimpinan anak cabang LDII adalah Desa Tanjung dengan ketua Suharto, Desa Kepuh diketuai Suhadi, Desa Drenges diketuai Abdul Rozaq, Desa Bangsri diketuai Supriyanto, Desa Tembarak diketuai Abdul Syukur, Desa Banaran diketuai H. Ismanto, Desa Lambangkuning diketuai Agus Sunarko, S.Pd., dan Desa Pelem diketuai Dahlan. Struktur dan personalia pengurus/pimpinan cabang dan pimpinan anak cabang LDII di Kecamatan Kertosono selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran laporan ini.

Berdasarkan data yang ada berikut informasi para pengurus LDII baik tingkat PDP, PC, maupun PAC, ternyata tidak ada perubahan

sistem kepengurusan LDII antara sebelum dan pasca-Rakernas LDII 2007.

Dalam kaitannya dengan aset yang dimiliki, LDII secara hukum tidak memiliki aset. Dengan kata lain, LDII sebagai lembaga/ organisasi keagamaan tidak memiliki aset. Demikian penegasan para pengurus LDII Kertosono maupun pengurus LDII Lengkong. Lebih lanjut mereka menuturkan, berbagai sarana dan fasilitas yang dipergunakan LDII selama ini, mulai dari areal tanah untuk mendirikan gedung kantor, masjid berikut gedung, kepemilikannya atas nama perorangan baik pengurus maupun anggota LDII, bukan milik LDII. Sebagai contoh, beberapa pom bensin, penggilingan padi, dan bengkel mobil, dimiliki anak-cucu KH. Nurhasan Ubaidah, termasuk Pondok Ubaidah. Demikian pula aset berupa masjid, meliputi masjid di Kecamatan Kertosono, masjid di lingkungan santri Desan Pelem, masjid di lingkungan Amir Desa Pelem, dan masjid di Desa Drenges. Demikian pula areal tanah Pondok Pesantren Millenium Alfina berikut masjidnya di Kecamatan Lengkong yang menjadi sentra binaan LDII, yang terletak di Kecamatan Lengkong.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain pengajian umum sebulan sekali—semacam tatap muka—di masjid. Di tingkat PC ada pengajian ibu-ibu sebulan sekali. Selain itu ada kegiatan bersifat sosial, seperti khitanan massal setahun sekali dengan melibatkan anak-anak, khususnya duafa dari luar anggota LDII. Setiap Idul Adha diadakan penyembelihan hewan kurban yang dagingnya selain dibagikan kepada anggota LDII, juga kepada masyarakat sekitar.

Di Pondok Ubaidah, kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain pengajian anak-anak setiap sore/metode Iqro') bertempat di Gedung TPQ Khoirul Huda. Anak-anak remaja setiap sesudah zuhur dan sebelum magrib belajar mengaji, tajwid, dan pengetahuan agama. Setelah magrib diadakan *tausyiah* atau ceramah agama. Sedangkan anak-anak setelah magrib mengaji *Shahih Bukhari*. Selain itu, sebanyak 3-4 kali dalam seminggu ada pengajian untuk orang tua, dilakukan pada setelah isya.

Tenaga pengajar setiap jenis kegiatan keagamaan di atas adalah para guru pondok. Selama ini tenaga pengajar dari luar LDII/pondok belum pernah digunakan dengan alasan teknis. Sekalipun demikian, dalam acara-acara tertentu seperti pengajian/ceramah umum dalam

acara PHBI, terkadang mengundang penceramah dari kalangan NU. Demikian penuturan KH. Ubaidillah al-Hasani, pengasuh Pondok Ubaidah.

Hubungan antara pengurus LDII dan anggota serta antaranggota LDII selama ini berjalan harmonis. Adapun hubungan dengan masyarakat sekitar, menurut pengakuan beberapa pengurus LDII dan anggota, mereka berupaya sedapat mungkin tidak membuat sekat tapi berusaha membaaur. Namun mereka rasakan masyarakat di luar LDII justru terkesan tak mau mendekati mereka. Kenyataan itu dapat dimengerti karena masyarakat sekitar cenderung tak acuh terhadap kelompok LDII yang ada di lingkungan mereka, termasuk tidak mau tahu perihal aktivitas keagamaan yang dilakukan kelompok LDII. Hal itu sebenarnya kurang tepat jika di antara oknum atau tokoh masyarakat non-LDII ada yang menilai LDII cenderung eksklusif dalam bermasyarakat sebagaimana dituturkan kepala Seksi Sospol Kesbangpol Linmas Kabupaten Nganjuk yang juga anggota Dewan Penasihat FKUB Kabupaten Nganjuk. Menurutnya, LDII dalam aktivitas beribadah tertutup untuk mereka dan tak pernah melibatkan orang bukan LDII untuk menjadi imam salat atau khatib, hal itu dapat dimaklumi karena agaknya hal *ubudiyah* merupakan faktor prinsip bagi LDII, sebagaimana dituturkan Ketua Muhammadiyah Kabupaten Nganjuk H. Ali Hamdi yang juga unsur ketua MUI Nganjuk serta pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ilmiah Kertosono.

Adapun dalam hal hubungan sosial ekonomi, orang-anggota LDII cenderung membaaur dan mau kerja sama dengan masyarakat non-LDII. Kenyataan itu dialami sendiri oleh Ketua MWC NU Patihan Rowo Dr. K.H. M. Komari Saifullah dan wakil ketua I NU Cabang Nganjuk yang selama ini bekerja sama dengan orang-anggota LDII dalam penjualan obat-obatan produk mereka. Demikian penuturan Dr. K.H. M. Komari.

Pelaksanaan Isi Enam Butir Paradigma Baru

Sosialisasi Isi Enam Butir Paradigma Baru Hasil Rakernas LDII 2007

Enam butir hasil Rakernas LDII 2007 yang dikenal dengan Paradigma Baru LDII, menurut penuturan pengurus LDII DPD Nganjuk, Sutrisno, yang mengikuti rakernas tersebut, sebenarnya

merupakan desakan utusan LDII dari berbagai daerah, termasuk LDII DPD Kabupaten Nganjuk, agar dalam rakernas itu LDII sepakat membuat pernyataan tentang perubahan terhadap enam butir paham/ajaran LDII yang selama ini dipermasalahkan sebagian umat Islam di luar LDII. Enam butir paham atau ajaran LDII yang menurut pengakuan para pimpinan mereka telah berubah itu yaitu menyangkut keterkaitan LDII dengan Islam Jamaah, sistem kepemimpinan, pengafiran terhadap umat Islam non-LDII, masalah *manqul*, tentang bermakmum kepada Muslim di luar LDII, serta tentang penggunaan masjid.

Menurut pengakuan para pimpinan atau pengurus LDII yang berhasil ditemui penulis, sebenarnya orang-anggota LDII telah melaksanakan enam butir paradigma baru sejak lama, jauh sebelum Rakernas 2007. Jadi, menurut pengakuan mereka, sebenarnya LDII tidak melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam, khususnya terkait enam butir sebagaimana dituduhkan sebagian kalangan umat Islam non-LDII. Penetapan paradigma baru terkait enam butir ajaran dalam Rakernas 2007 sekadar untuk menciptakan suasana tenang kepada kelompok orang yang menuduh LDII melaksanakan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam yang selama ini diyakini dan diikuti kebanyakan umat Islam, terutama terkait dengan enam butir ajaran. Para pimpinan DPD LDII memasukkan apa yang mereka sebut paradigma baru itu dalam Rakernas 2007 akibat kejengkelan mereka menghadapi tuduhan orang-orang non-LDII. Demikian penuturan “jujur” dan polos yang disampaikan oleh imam/amir LDII Mizhar Busthomi dan Subeno Riadi dari Seksi Humas Dewan Masjid Millenium Alfina Kecamatan Lengkong.

Dengan demikian, dapat dipahami jika pimpinan LDII yang ada di Kecamatan Kertosono dan di Kecamatan Lengkong bersama jajaran pada dasarnya belum atau tidak melakukan sosialisasi secara khusus dan terprogram kepada anggota LDII tentang hasil Rakernas 2007 terkait paradigma baru LDII. Sekalipun demikian, menurut pengakuan beberapa fungsionaris LDII Kecamatan Kertosono dan Kecamatan Lengkong, sosialisasi mereka lakukan sebatas memberikan penjelasan kepada jamaah LDII dalam kesempatan tertentu, seperti dalam pengajian. Penjelasan yang mereka sampaikan antara lain tentang perlunya LDII mengeluarkan paradigma baru

dalam Rakernas 2007 karena kondisi yang mengharuskan demikian. Meski demikian, mereka mengaku bahwa di antara anggota LDII, terutama sebagian murid pondok, ada yang merasa keberatan dengan klarifikasi yang disebut paradigma baru itu. Mereka beralasan, seakan-akan LDII mempunyai paradigma lama, padahal kenyataannya tidak demikian.

Pelaksanaan Hasil Rakernas 2007

a). Kaitan LDII dengan Islam Jamaah

Para pengurus dan anggota LDII umumnya tahu tentang Islam Jamaah, sekalipun dalam penguasaan pengetahuan itu bervariasi, terutama para anggota LDII. Umumnya mereka mengetahui Islam Jamaah sebagai aliran atau paham keagamaan yang dilarang pemerintah. Aliran atau paham keagamaan itu, menurut para pengurus LDII merupakan warisan dari KH. Nurhasan Ubaidah, pada awalnya ajaran-ajaran keagamaannya murni. Namun setelah diteruskan oleh KH. (alm) Nur Hasyim Burengan, di antara ajarannya dipandang ada yang menyimpang oleh orang luar sehingga Islam Jamaah dilarang Kejaksaan Agung.

Tentang keterkaitan antara LDII dengan Islam Jamaah, para fungsionaris LDII mengakui bahwa memang ada hubungan antara LDII dengan Islam Jamaah yang kemudian menjelma atau berganti nama menjadi Lemkari. Hubungan dimaksud antara lain bahwa orang-orang yang dulu tergabung dalam Islam Jamaah kemudian ditampung di Lemkari. Setelah Lemkari tak ada lagi, mereka bergabung dan menjadi binaan LDII.

Berdasarkan kronologi estafet penggabungan keanggotaan itu, dapat dimengerti bila ajaran-ajaran LDII masih memiliki nuansa ajaran-ajaran Islam Jamaah, sekalipun tidak ditransfer secara keseluruhan. Hal itu tampak jelas dari adanya aspek-aspek ajaran seperti keamiran, *manqul*, dan imam salat yang cenderung masih diterapkan LDII, yang dulu juga merupakan bagian dari ajaran Islam Jamaah. Terkait ajaran-ajaran Islam Jamaah yang dipandang menyesatkan umat Islam sehingga dilarang pemerintah, LDII berupaya menyesuaikan diri dan memperlunak praktik keagamaan mereka. Dengan demikian,

tidak dapat dikatakan bahwa LDII sepenuhnya menjadi penerus gerakan Islam Jamaah karena ada pergeseran sebagian ajaran dari Islam Jamaah yang diperlunak sebagaimana dipaparkan di atas.

Pelunakan sebagian ajaran Islam Jamaah itu dilakukan LDII jauh sejak sebelum adanya Rakernas LDII 2007, dan setelah ada rakernas kondisi LDII tetap demikian. Karena itu, tentang keterkaitan LDII dengan Islam Jamaah tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah Rakernas 2007.

b). Tentang Sistem Kepemimpinan

Dalam hal kepemimpinan LDII di kedua kecamatan, selain ada kepengurusan di tingkat kecamatan yang disebut PC, ada kepengurusan di tingkat desa yang disebut PAC.

Selain itu, ada kepengurusan pondok yang menjadi binaan LDII. Struktur kepengurusannya antara lain ada dewan penasihat, ketua pondok, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Untuk pelaksanaan proses belajar-mengajar di pondok, ada dewan guru yang terdiri atas sejumlah guru selaku pengajar di pondok.

Dalam kaitannya dengan sistem kepemimpinan LDII yang disebut amir, sejauh wawancara dengan sejumlah pengurus LDII, dapat dikatakan mereka umumnya menjelaskan bahwa LDII di wilayah mereka tak mengenal sistem kepemimpinan yang disebut amir. Lebih lanjut mereka mengaku, ada ulama dalam LDII, sebagaimana dalam organisasi keagamaan yang lain. Generasi muda LDII sekarang sudah tak lagi mengenal paradigma keamiran. Yang dikenal adalah ketua-ketua di semua DPD, dewan penasihat, dan ulama serta ketua-ketua PC dan PAC. Tak ada tokoh keagamaan sentral yang dijadikan figur. Namun dalam kesempatan lain, terungkap ada amir dalam kepemimpinan LDII. Hal itu diperkuat oleh adanya data di sebuah masjid di Desa Pelem, yang terletak di dekat rumah amir. Demikian sepenuturan kepala KUA Kecamatan Kertosono. Amir yang dimaksud kepala KUA itu dimungkinkan adalah dewan penasihat dalam struktur kepengurusan LDII.

Sistem kepengurusan LDII seperti itu telah ada sejak sebelum Rakernas LDII 2007 hingga sekarang.

c). Pengertian Kafir

Istilah “kafir” didefinisikan oleh anggota LDII secara sederhana, yakni “orang yang tak percaya kepada Allah”.

Demikian penuturan H. Sutrisno, pengurus LDII, dan beberapa pengurus lain. Dengan demikian, setiap orang Islam tentu percaya kepada Allah. Tak ada ketentuan agar yang mengatakan bahwa orang yang tidak masuk LDII menjadi sesat atau kafir sehingga tak ada anggota LDII yang mengafirkan orang lain. Adanya kasus anggota LDII yang beribadah haji lalu berkelompok dan bergabung dengan anggota LDII lainnya, menurut pengakuan mereka, semata-mata karena ingin lebih banyak beribadah, di samping karena tak ikut anggota KBIH. Jadi bukan karena memisahkan diri tak mau bergabung dengan jamaah haji non-LDII.

Selama ini di Kertosono tak ada masjid LDII yang disucikan atau dipel lantaran ada orang non-LDII masuk. Kenyataan itu diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti beberapa kali ikut salat di masjid milik kelompok LDII di lokasi penelitian, yang sesudahnya tak ada aktivitas penyucian lantai atau karpet masjid yang telah ditempati peneliti untuk salat. Pembersihan lantai masjid semata-mata untuk menjaga kesucian lantai, yang dilakukan secara berkala. Demikian penuturan KH. Ubaidillah al-Hasani, pimpinan Pondok Ubaidah di Desa Pelem, dan Muhammad Halim, ketua RW 09, Desa Pelem. Tak ada anggota LDII yang berwudu lagi setelah bersalaman dengan peneliti saat akan mulai salat berjamaah. Kenyataan itu menunjukkan bahwa orang non-LDII tak dianggap najis atau tidak suci oleh anggota LDII. Kenyataan bahwa tak ada aktivitas pengepelan lantai masjid peneliti saksikan baik di Kertosono maupun di Lengkong. Sikap keagamaan terkait tidak mengafirkan dan tidak menganggap najis umat Islam non-LDII itu diterapkan anggota LDII Kertosono jauh sebelum Rakernas LDII 2007 hingga sekarang.

d). Masalah *Manqul*

Dalam praktik transmisi pengetahuan agama kepada murid pondok oleh guru, ada buku atau kitab yang menjadi pegangan mereka, yaitu *Kutubus Sittah*, di samping Alquran. Untuk menjaga atau menghindari kesalahan dalam memahami kitab yang diajarkan kepada para murid, termasuk Alquran, kitab-kitab tersebut telah dilengkapi arti atau penafsiran yang mereka peroleh dari guru sebelumnya. Dengan demikian kesan "*manqul*" dalam

sistem pengajaran pengetahuan agama dalam kelompok LDII terlihat jelas. Kesan itu diperkuat sikap pengurus pondok yang selama ini tidak pernah melibatkan guru agama atau pengajar di pondok selain guru LDII yang mereka istilahkan sebagai “orang dalam”. Sistem *manqul* itu mereka pertahankan dalam rangka menjaga kemurnian ajaran agama, dalam hal ini ajaran LDII. Sekalipun demikian, dalam momen-momen tertentu seperti tablig umum, terkadang mereka menghadirkan penceramah dari luar LDII, misalnya dari NU.

Sistem *manqul* itu diterapkan oleh LDII hingga sekarang. Tak ada perubahan praktik pengajaran agama, termasuk materi yang diajarkan, baik sebelum maupun sesudah Rakernas LDII 2007.

e). Bermakmum kepada Orang di Luar LDII

Kriteria orang yang boleh menjadi imam salat dalam LDII pada dasarnya sama dengan umat Islam lainnya, yaitu bacaan fasih atau bagus, *makhraj* dan tajwid bagus, pengetahuan agama lebih luas, termasuk penguasaan Alquran dan Hadis, serta berperilaku saleh. Demikian penuturan para informan yang terdiri atas pengurus dan anggota LDII.

Menurut mereka, pada dasarnya anggota LDII boleh bermakmum kepada orang non-LDII asalkan memenuhi persyaratan menjadi imam sebagaimana disebutkan di atas. Secara ilustratif, pengurus PC LDII dan pengurus Masjid Pondok Pesantren Millenium Alfina Lengkong yang juga pegawai Pemda Kabupaten Nganjuk, H. Sutrisno, menjelaskan, di kantor Pemda salat Zuhur dipimpin imam wakil bupati, tentu dia tetap bermakmum. Ilustrasi itu mengandung makna bahwa bila yang menjadi imam adalah pejabatnya, maka mau tak mu ia mengikuti dan bermakmum kepadanya.

Sekalipun dalam retorika pembicaraan dengan pihak lain mereka menyatakan demikian, dalam praktik ternyata tidak. Selama beberapa kali peneliti mengikuti salat berjamaah di masjid pondok, tak pernah ada tawaran jadi imam dari pengurus masjid. Yang menjadi imam orang tertentu saja. Di Masjid Pondok Ubaidah imam adalah KH. Ubaidillah Al-Hasani, pengasuh pondok.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa LDII tidak pernah memberi kesempatan kepada orang non-LDII untuk menjadi imam di masjidnya. Dalam kegiatan salat Jumat atau salat Tarawih, misalnya, tak pernah LDII mengalokasikan jadwal imam kepada ulama luar LDII atau pejabat Kandepag atau KUA.

Sikap itu diterapkan LDII di kedua kecamatan, yakni Kertosono dan Lengkong, sejak dulu hingga sekarang, sekalipun telah ada paradigma baru Rakernas LDII 2007.

f). Penggunaan Masjid

Masjid kelompok LDII selama ini terkesan hanya digunakan anggota LDII, sekalipun sepengakuan mereka, masjid yang mereka bangun terbuka untuk umum. Pada dasarnya LDII tak pernah membuat aturan yang menyebutkan masjid mereka hanya untuk anggota LDII. Pernyataan itu ada benarnya, karena terbukti ada orang selain LDII yang sekali waktu ikut salat di masjid LDII karena menjadi tamu atau sedang dalam perjalanan dan menumpang salat di masjid milik LDII.

Khatib Jumat di masjid-masjid mereka selama ini juga dari kalangan LDII. Tak pernah dijadwalkan orang non-LDII menjadi khatib Jumat. Dalam kasus atau momen tertentu, terkadang anggota LDII ada yang salat di masjid non-LDII. Hal itu mereka lakukan biasanya ketika mereka dalam perjalanan dan waktu salat sudah sempit.

Penggunaan masjid sebagaimana dipaparkan di atas berlangsung sejak dulu hingga saat ini. Dengan demikian penggunaan masjid secara lebih terbuka bagi orang luar LDII bukan karena semata implementasi dan realisasi dari hasil Rakernas LDII 2007.

g). Faktor Pendukung dan Penghambat Sosialisasi Hasil Rakernas LDII 2007

Karena dapat dikatakan sosialisasi hasil Rakernas LDII 2007 praktis tidak dilakukan secara terprogram dan intensif, dapat dipahami jika tidak terungkap dan terlihat adanya faktor pendukung maupun penghambat sosialisasi. Namun demikian, para pengurus LDII di kedua kecamatan mengaku tidak mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan kepada para

jamaah terkait materi hasil Rakernas LDII 2007 yang mereka sampaikan di sela acara pengajian

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengurus LDII Kecamatan Kertosono dan LDII Kecamatan Lengkong pada dasarnya tidak melakukan sosialisasi hasil Rakernas LDII 2007 terkait enam butir perubahan LDII. Sekalipun demikian, mereka mengaku telah memberikan penjelasan tentang hasil Rakernas LDII 2007 terkait pernyataan perubahan enam butir ajaran LDII kepada jamaah atau anggota LDII yang mereka bina. Sekalipun para pengurus LDII mengaku bahwa keterkaitan atau hubungan dengan Islam Jamaah sebatas konteks kesejarahan, implementasi ajaran agama mengindikasikan terdapat keterkaitan dalam aspek ajaran secara kuat, sekalipun tampak ada upaya pelunakan dalam aspek ajaran tertentu yang dimotori para pengurusnya. Atas pelaksanaan pernyataan klarifikasi perubahan enam butir ajaran, para pengurus LDII mengakui bahwa butir-butir ajaran yang dimuat dalam pernyataan klarifikasi itu sebenarnya telah mereka laksanakan jauh sejak sebelum Rakernas LDII diadakan. Sedangkan para tokoh agama dan masyarakat non-LDII merespons negatif pernyataan klarifikasi LDII, karena kenyataannya orang-anggota LDII masih tetap mempraktikkan sebagian besar enam butir perubahan. Dengan demikian LDII terkesan setengah hati bahkan cenderung tidak konsekwen dalam mengimplementasikan perubahan enam butir ajaran.

Rekomendasi

Agar implementasi pernyataan perubahan enam butir ajaran sebagaimana dituangkan dalam Hasil Rakernas LDII 2007 dilaksanakan oleh anggota LDII secara konsekwen, hendaknya Pemerintah Kabupaten Nganjuk dengan melibatkan instansi terkait seperti Kandepag mengupayakan perda terkait pelaksanaan dan implementasi enam butir perubahan ajaran LDII hasil Rakernas LDII 2007 berikut penentuan sanksi bagi pihak yang melanggar. Agar perda berjalan efektif, Pemda perlu membentuk tim pemantau pelaksanaan

perda tersebut dengan melibatkan instansi terkait sebagai anggota. Kemudian pengurus dan anggota LDII hendaknya melaksanakan hasil Rakernas LDII 2007 terkait pelaksanaan enam butir perubahan dengan sepenuh hati agar tidak memicu adanya tuduhan sesat dari kalangan umat Islam non-LDII.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk 2007

Data Kandepag Kabupaten Nganjuk 2008

Data Kantor Kesbangpol Linmas Kabupaten Nganjuk 2008

Data KUA Kecamatan Lengkong 2009

Peta Kabupaten Nganjuk